



Penerapan Pembelajaran Lingkungan Hidup pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Melalui Metode *Out Door Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP

St. Haniah^{1✉}, Muhammad Hijrat²

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia¹,

SMP Negeri 15 Makassar, Indonesia²

E-mail : haniah@unismuh.ac.id¹, hijratm@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mengukur efek dari penerapan pembelajaran metode *Out Door Study* pada mata pelajaran IPS dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa SMP pada lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan *Randomized Control Group pretest posttest*. Penelitian ini melibatkan 77 siswa kelas IX SMP Negeri 15 Makassar, yang diklasifikasi ke dua kelompok yaitu kelas eksperimen berjumlah 39 siswa dan kelas kontrol berjumlah 38 siswa. Subjek penelitian itu dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS terpadu pokok bahasan lingkungan hidup kelas IX B yang diajar dengan metode *out door study* berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 7,026, sedangkan kelas IX D yang diajar dengan metode konvensional berada pada kategori sedang dengan rata-rata 6,500. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara kelas, hasil analisis statistik inferensial (uji hipotesis)) menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *out door study* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode konvensional pada taraf kepercayaan 95%.

Kata Kunci: *out door study*, pembelajaran IPS, siswa SMP.

Abstract

This study tries to measure the effect of applying the Out Door Study method of learning in social studies subjects in an effort to improve the learning outcomes of junior high school students in the environment. This research uses experimental research with Randomized Control Group pretest posttest. This study involved 77 students of class IX of SMP Negeri 15 Makassar, which were classified into two groups, namely the experimental class with 39 students and the control class with 38 students. The research subjects were selected using random sampling technique. The results of this study indicate that the results of integrated social studies learning on environmental subjects in class IX B taught by the out door study method are in the high category with an average value of 7,026, while class IX D taught using conventional methods is in the medium category with an average score of 7,026. 6,500 average. This study also shows that there are differences in learning outcomes between classes, the results of inferential statistical analysis (hypothesis testing)) show that the average value of student learning outcomes taught by the out door study method is higher than the learning outcomes of students taught by conventional methods at a level 95% confidence.

Keywords: *out door study*, social studies learning, junior high school students.

Copyright (c) 2022 St. Haniah, Muhammad Hijrat

✉ Corresponding author

Email : haniah@unismuh.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2022>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari siswa disetiap satuan Pendidikan. Pentingnya pembelajaran ini karena IPS dapat membantu siswa untuk mengetahui pentingnya demokrasi, kebebasan dan hak dan bagaimana hidup dalam masyarakat. Itu membuat siswa bertanggung jawab, aktif dan reflektif terhadap masyarakat. Di samping itu, pembelajaran IPS dapat membuat siswa mendapatkan informasi yang baik tentang budaya, agama dan masyarakat. Singkatnya, pembelajaran IPS membuat siswa menjadi warga negara yang terinformasi dengan baik. Pembelajaran IPS berorientasi meningkatkan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa dalam studi ilmu-ilmu sosial (Bruen & Grammes, 2014). Ilmu-ilmu sosial merupakan cabang studi yang memiliki cakupan yang luas (Husni et al., 2019), yang berhubungan dengan manusia perilaku, pertumbuhan dan perkembangan, hubungan, sumber daya yang mereka gunakan dan berbagai institusi yang mereka butuhkan untuk berfungsi dan menjalankan kehidupannya dengan lancar. IPS merupakan “ilmu yang mempelajari dan mengkaji perilaku manusia dengan berbagai aspek kehidupannya di dalam masyarakat” (Hardati, 2010).

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat kompleks. Khusus, di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi mata pelajaran lain seperti geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah (Casriatun, 2019; Husni et al., 2019; Widiyarti & Nugrahaningtyas, 2016). Pembelajaran IPS yang terintegrasi mata pelajaran lain itu tentu memiliki hambatan bagi siswa. Siswa menjadi rumit untuk memahami cakupan pembelajaran IPS karena materi ajar menggiring mereka untuk memiliki pengetahuan yang cukup luas terkait kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan (Bashith & Amin, 2020; Casriatun, 2019). Kondisi seperti ini pada akhirnya akan membuat siswa menjadi kurang tertarik dengan mata pelajaran IPS. Di samping itu, latar belakang pendidikan guru IPS yang bervariasi seperti dari bidang studi pendidikan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi mempengaruhi cara mengajar guru dalam proses belajar-mengajar IPS. Para guru IPS itu biasanya mengajar berdasarkan disiplin ilmu yang digelutinya selama ini (Casriatun, 2019). Dengan demikian, penyampaian materi IPS di ruang kelas menjadi tidak ‘paripurna’ atau tidak komprehensif.

Pembelajaran IPS di tingkat SMP sejauh ini masih ditemukan banyak persoalan. Penerapan model pembelajaran, misalnya masih menjadi salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran IPS di SMP. Padahal, munculnya atau diterapkannya kurikulum 2013 mengharuskan setiap guru untuk menggunakan pendekatan, model, strategi, dan teknik pembelajaran yang memungkinkan menggiring siswa mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran (Husni et al., 2019). Penerapan model pembelajaran di ruang kelas belum dilakukan secara optimal oleh guru. Akibatnya, proses belajar-mengajar di kelas bersifat monoton. Hal ini terjadi karena guru masih menjadi sumber utama proses pembelajaran. Guru belum menggiring siswa untuk aktif secara mandiri dalam proses pembelajaran IPS. Dengan kata lain, gaya belajar-mengajar guru di kelas tidak membuat siswa mereka untuk berpikir konstruktivisme, yaitu “membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran” (Suparlan, 2019). Pembelajaran IPS semacam ini ditemukan di SMP Negeri 15 Makassar.

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Makassar masih menggunakan model pembelajaran ceramah, atau masih bersifat konvensional. Hal ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah tersebut. Dari wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru IPS di SMP Negeri 15 Makassar diketahui bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan belum mengetahui berbagai ragam model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa untuk pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS, guru lebih memilih menggunakan metode ceramah karena beranggapan bahwa materi IPS lebih bersifat hafalan. Selain itu, guru memiliki pandangan bahwa metode ceramah lebih memudahkan siswa untuk konsentrasi dalam menerima materi IPS. Pandangan guru semacam ini tentu berefek pada hasil belajar siswa di SMP Negeri 15 Makassar. Hal ini terbukti dari hasil belajar IPS siswa sebagai besar belum memenuhi

kriteria hasil belajar yang ditetapkan. Dengan kata lain, hasil belajar IPS siswa secara keseluruhan belum menunjukkan hasil yang memadai karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menggiring siswa untuk menjadi pusat pembelajaran (Arifin & Fitriani, 2022).

Metode *Out Door Study* (pembelajaran di luar kelas) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menggiring siswa sebagai pusat pembelajaran, atau dalam istilah Muliarta (2018) disebut dengan *students centered learning*. Metode *out door study* ialah metode ajar “di mana guru mengajak siswa mereka untuk belajar di luar kelas dalam melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya” (Cintami & Mukminan, 2018). Metode *out door study* mengarahkan siswa belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sarana belajar. Karena itu, metode ini sebenarnya hampir sama dengan pendekatan *contextual teaching and learning*, yaitu “konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat” (Hasnawati, 2006; Usman, 2017). Metode *Out Door Study* dapat mendorong terjadinya proses belajar, saling membelajarkan dan “sharing” pengalaman. Dalam konteks ini, siswa dapat belajar mengungkapkan berbagai persoalan, menganalisis, dan mencari pemecahan masalah yang akan dikaji. Dengan begitu, siswa akan terbantu untuk lebih kritis dalam menanggapi berbagai fenomena sosial. Singkatnya, metode *Out Door Study* dapat membuat siswa belajar aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan sehingga memungkinkan dapat berefek pada hasil belajar siswa (Cintami & Mukminan, 2018).

Penerapan metode *Out Door Study* memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini seperti yang dilaporkan oleh Cintami & Mukminan (2018) bahwa penerapan *outdoor study* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa untuk peserta didik bertipe *extrovert*. Hasil penelitian lainnya dikemukakan oleh Kurniangsih et al. (2016) bahwa “metode pembelajaran *outdoor study* di Kampung Naga memberi pengaruh lebih tinggi dibanding metode pembelajaran *gallery walk* terhadap pemahaman konsep pelestarian lingkungan”. Sementara itu, Mamonto et al. (2021) menemukan bahwa “terdapat peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II melalui pembelajaran dengan mengimplementasikan metode *Outdoor Study*”. Beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Out Door Study* memiliki implikasi atau efek terhadap prestasi belajar siswa. Meskipun begitu, penerapan *Out Door Study* dalam pembelajaran IPS belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi adanya kesejangan penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *Randomized Control Group pretest posttest*. Pada desain penelitian ini ada dua kelompok yang dipilih dengan cara random, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelompok kontrol (Latief & Wahid, 2016; Mardiaty & Restapaty, 2018; Wahid & Amarwanti, 2015). Kelas eksperimen dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *out door study* sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan metode pembelajaran (atau pembelajaran konvensional). Penelitian ini melibatkan siswa kelas IX SMP Negeri 15 Makassar, yang berjumlah 77 siswa sebagai subjek penelitian. Jumlah subjek penelitian itu diklasifikasi ke dalam dua kelompok yaitu kelas eksperimen berasal dari IXa berjumlah 39 siswa dan kelas kontrol berasal dari kelas Ixb berjumlah 38 siswa.

Pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan dua acara yaitu metode dokumentasi dan metode tes. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data siswa dan obyek lokasi pembelajaran *Out Dor Study*, sedangkan metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Adapun jenis tes yang digunakan ialah objektif tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dari pretes dan postes. Analisa data dalam penelitian terdiri atas dua tahapan yaitu statistik deskriptif dan

statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil belajar siswa, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Nilai hasil belajar siswa itu dikelompokkan ke dalam lima kategori seperti tampak pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori hasil belajar

Interval nilai	Kategori
8,1 – 10	Sangat tinggi
6,6 – 8,0	Tinggi
5,6 – 6,5	Sedang
4,1 – 5,5	Rendah
0 – 4,0	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2008)

Berikutnya, analisis statistik inferensial dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu diuji dengan persyaratan analisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan berdasarkan Teori Limit Central (CLT) seperti yang dikemukakan oleh Tiro (2001), bahwa “jika jumlah data cukup besar ($n > 30$), maka diasumsikan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika jumlah data lebih kecil dari 30 ($n < 30$), maka diasumsikan data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal”. Sementara itu, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji – F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria pengujiannya, yaitu jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan derajat kebebasan (dk) masing-masing sesuai dengan pembilang dan penyebut pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka diasumsikan data bersifat homogen. Sebaliknya, jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka diasumsikan data bersifat tidak homogen.

Langkah berikutnya, setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dilakukan analisis statistik inferensial. Analisis ini dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian menggunakan uji – t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dimana} \quad S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Sumber: Sudjana (1989)

Keterangan:

- X_1 = Rerata skor kelompok eksperimen
- X_2 = Rerata skor kelompok kontrol
- S_1^2 = Varians kelompok eksperimen

S_2^2 = Varians kelompok kontrol
 n_1 = banyaknya sampel kelas eksperimen
 n_2 = banyaknya sampel kelas kontrol

Kriteria pengujiannya, yaitu jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima dan jika sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Paparan pada bagian ini terdiri atas dua bagian yaitu paparan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Paparan hasil penelitian ini berupa penyajian data statistik deskriptif dan data statistik inferensial. Paparan data terkait statistik dekripsi berupa penyajian hasil analisis kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan sesudah diterapkan metode *Out Dor Study*. Sementara itu, penyajian data statistik inferensial berupa penyajian analisis data untuk mengukur efek metode *out door study* terhadap hasil belajar IPS siswa. Paparan hasil dan pembahasan penelitian dikemukakan berikut.

Hasil Penelitian

Data Pengetahuan Sebelum Perlakuan

a) Kelas Eksperimen

Mengenai data dari hasil penelitian untuk kelas eksperimen dilakukan dua tahap yaitu tahap pertama sebelum perlakuan dilakukan pretes untuk mengetahui pengetahuan awal, dan postes setelah dilakukan perlakuan, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 butir instrumen dengan penggunaan pilihan ganda (*multiple choice*), setiap pertanyaan terdiri dari empat opsi dan satu jawaban yang paling benar. Responden diminta memberikan jawaban yang paling benar dan diberi nilai/angka satu jika benar dan nol jika salah.

Pada tabel 2 nampak bahwa skor teoretik yang diharapkan diperoleh dari penelitian untuk variabel pengetahuan untuk skor tertinggi 8,0 dan skor terendah 2,7, dengan skor total sebesar 209,0, nilai rata-rata pengetahuan lingkungan siswa sebesar 5,359, median sebesar 5,000, modus sebesar 5,0 dan standar deviasi sebesar 1,5302.

Tabel 2. Nilai statistik pretest kelas eksperimen

No	Uraian	Nilai statistik
1	N	39
2	Mean	5,359
3	Median	5,000
4	Mode	5,0
5	Standar deviasi	1,5302
6	Minimum	2,7
7	Maximum	8,0
8	Sum	209,0

Sumber: Hasil pengolahan data primer 2021

Data hasil penelitian pengetahuan lingkungan kelas eksperimen pada pretest, frekuensinya dapat dilihat pada tabel 2.

Pada tabel 3 nampak bahwa ada 12 orang siswa yang dapat nilai dengan kategori rendah atau 30,8%, 10 orang siswa yang mendapat nilai kategori tinggi atau 25,6%, 8 orang dengan nilai kategori sedang atau 20,5%, 9 orang dengan kategori sangat rendah atau 23,1%, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat tinggi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pretest kelas eksperimen

Kategori	Interval	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
Sangat tinggi	8,1 – 10	0	0,0 %
Tinggi	6,6 – 8,0	10	25,6 %
Sedang	5,6 – 6,5	8	20,6 %
Rendah	4,1 – 5,5	12	30,8 %
Sangat Rendah	0 – 4,0	9	23,1 %
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2021

Data hasil tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan lingkungan siswa sebelum perlakuan berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 5,395.

b) Kelas kontrol

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas kontrol, skor tertinggi yang mungkin dicapai siswa 8,7, dan skor terendah 3,0, dengan skor total 215,3, nilai rata-rata pengetahuan siswa 5,667, median 5,667, modus 6,7 dan standar deviasi 1,4927.

Tabel 4 .Nilai statistik pretest kelas kontrol

No	Uraian	Nilai Statistik
1	N	38
2	Mean	5,667
3	Median	5,667
4	Mode	6,7
5	Standar deviasi	1,4927
6	Minimum	3,0
7	Maximum	8,7
8	Sum	215,3

Sumber : Hasil pengolahan data Primer 2021

Data hasil penelitian lingkungan kelas kontrol pada pretest, frekuensinya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Distribusi frekuensi pretest kelas kontrol

Kategori	Interval	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
Sangat tinggi	8,1 - 10	3	7,9%
Tinggi	6,6 - 8,0	4	10,5%
Sedang	5,6 - 6,5	13	34,2%
Rendah	4,1 - 5,5	9	23,7%
Sangat rendah	0 - 4,0	9	23,7%
Jumlah		38	100%

Sumber : Hasil pengolahan data Primer 2021

Pada tabel 5 nampak bahwa 13 orang siswa yang mendapat nilai dengan kategori sedang atau 34,2%, 9 orang siswa dengan nilai kategori rendah atau 23,7%, 9 orang dengan nilai kategori sangat rendah atau 23,7%,

4 orang dengan kategori tinggi atau 23,1%, dan 3 orang siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat tinggi atau 7,9%.

Dari hasil tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa: Tingkat pengetahuan lingkungan siswa sebelum perlakuan pada kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 5,667.

Data pengetahuan setelah perlakuan

a) Kelas eksperimen

Data hasil penelitian untuk kelas eksperimen dilakukan perlakuan dengan penerapan metode *out door study*, frekuensinya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. distribusi frekuensi posttest kelas eksperimen

Kategori	Interval	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
Sangat tinggi	8,1 - 10	3	7,7%
Tinggi	6,6 - 8,0	25	64,1%
Sedang	5,6 - 6,5	7	17,9%
Rendah	4,1 - 5,5	4	10,3%
Sangat rendah	0 - 4,0	0	0,0%
Jumlah		39	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2021

Pada tabel 6 nampak bahwa lebih banyak siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori tinggi yaitu 25 siswa (64,1%), kategori sedang 7 orang (17,9%), kategori rendah 4 orang (10,3%), dan kategori sangat tinggi 3 orang (7,7%).

Pada tabel 7 skor teoretik yang diharapkan diperoleh dari penelitian untuk pengetahuan setelah perlakuan pada kelas eksperimen skor tertinggi yang mungkin di capai 9,3 dan skor terendah 5,0, skor total sebesar 274,0, nilai rata-rata pengetahuan lingkungan siswa sebesar 7,026, median sebesar 7,000, modus sebesar 7,0 dan standar deviasi sebesar 1,0098.

Tabel 7. Nilai statistik post test kelas eksperimen

No	Uraian	Nilai statistik
1	N	39
2	Mean	7,026
3	Median	7,000
4	Mode	7,0
5	Standar deviasi	1,0098
6	Minimum	5,0
7	Maximum	9,3
8	Sum	274,0

Sumber : Hasil pengolahan data Primer 2021

Dari hasil tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan lingkungan siswa setelah perlakuan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 7,026.

b) Kelas kontrol

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas kontrol, skor tertinggi yang mungkin dicapai siswa 11,3 dan skor terendah 8,7, dengan skor total 262,0, nilai rata-rata pengetahuan siswa 6,500, median 7,167, modus 7,3 dan standar deviasi 1,4059.

Tabel 8. Nilai statistik post test kelas kontrol

No	Uraian	Nilai statistik
1	N	38
2	Mean	6,500
3	Median	7,167
4	Mode	7,3
5	Standar deviasi	1,4059
6	Minimum	4,0
7	Maximum	11,3
8	Sum	262,0

Sumber : Hasil pengolahan data Primer 2021

Data hasil penelitian lingkungan kelas kontrol pada post test, frekuensinya dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi frekuensi post test kelas kontrol

Kategori	Interval	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
Sangat tinggi	8,1 - 10	3	7,8%
Tinggi	6,6 - 8,0	3	7,8%
Sedang	5,6 - 6,5	24	63,2%
Rendah	4,1 - 5,5	6	25,8%
Sangat rendah	0 - 4,0	2	5,0%
Jumlah		38	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2021

Pada tabel 9 nampak bahwa 24 orang siswa yang mendapat nilai dengan kategori sedang atau 63,2%, 6 orang siswa mendapat nilai kategori rendah atau 15,8%, 3 orang siswa dengan kategori sangat tinggi atau 7,8%, 3 orang dengan kategori tinggi atau 7,8% dan 2 orang siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat rendah atau 5,0%.

Dari hasil tersebut, maka dapat di jelaskan bahwa tingkat pengetahuan lingkungan hidup siswa setelah perlakuan pada kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 6,500.

3. Pengujian persyaratan analisis

Untuk menguji apakah data yang terkumpul memenuhi syarat atau tidak untuk analisis dengan menggunakan tehnik analisis *statistic uji-t*, maka perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji persyaratan analisis dengan menggunakan program komputer SPSS.

Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan SPSS uji *kolmogorov Smimov* pada kelas eksperimen nilai probabilitas Sig.=0,81 > 0,05, sedangkan kelas kontrol nilai probabilitas Sig.=0,117 > 0,05. Persyaratan data tersebut normal jika probabilitas atau $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan kedua kelompok data memenuhi persyaratan uji normalitas.

Uji persyaratan analisis yang kedua adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan pada kedua kelas yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk melihat apakah kedua kelas mempunyai varians yang sama atau tidak..

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan *test of homogeneity of variance* dengan angka signifikansi pada tes awal kedua kelas untuk probabilitas based on mean = 0,149, based on median = 0,160, based on median and with adjusted df = 0,160, dan based on trimmed mean = 0,162. Sedangkan pada tes akhir kedua kelas angka signifikansi untuk probabilitas based on mean = 0,267, based on median = 0,352, based on median and with adjusted df = 0,352, dan based on trimmed mean = 0,234, karena probabilitas kedua kelas pada tes awal dan tes akhir $p > 0,05$, maka dapat diketahui bahwa data tes awal dan tes akhir dari dua kelas memiliki varian yang homogen, atau data dari populasi-populasi dengan varian yang sama.

4. Pengujian hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa uji kesamaan varian (homogenitas) pada equal variances assumed $F_{hitung} = 2,123$ dan $p(\text{sig.}) = 0,149$. Karena $p > 0,05$, maka H_0 diterima atau kedua varian populasinya sama, dengan asumsi jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima atau kedua varian populasi sama, dan jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak atau varian populasi tidak sama.

Uji perbedaan signifikansi perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada bagian equal variances assumed adalah $t = -4,593$, $p(\text{sig. (2-tailed)}) = 0,000$. dengan ketentuan jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima atau rata-rata kedua populasi sama, dan jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak atau rata-rata kedua populasi tidak sama. Karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak atau kedua rata-rata populasi tidak sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar lingkungan yang signifikan antara kelas yang diajar dengan metode *out door study* (kelas eksperimen) dengan kelas yang diajar dengan metode konvensional (kelas kontrol) pada taraf kepercayaan 95%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil tes awal yang digunakan sebagai data awal. Analisis awal siswa kelas IX SMP Negeri 15 Makassar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa data masing-masing kelas berdistribusi normal, kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan kelas bagian populasi yang mempunyai varians yang sama (homogen) dan tidak ada perbedaan rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sampel mempunyai kondisi awal yang sama, kemudian diberi perlakuan untuk kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran *out door study* dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional di dalam kelas dalam pembelajarannya.

1. Gambaran hasil belajar siswa kelas eksperimen (metode *out door study*)

Hasil analisis data deskriptif tentang hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan metode *out door study* dapat digambarkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah perlakuan mengalami peningkatan dibandingkan sebelum dengan nilai rata-rata 7,026 dengan persentase 7,7% siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi, 64,1% siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi, 17,9% siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sedang, 10,3% siswa yang memperoleh nilai dengan kategori rendah dan 0% siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah. Sedangkan nilai rata-rata pada pretest 5,359 dengan persentase 25,5% siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi, 30,8% siswa yang memperoleh nilai dengan kategori rendah dan 23,1% siswa dengan kategori sangat rendah.

2. Perbedaan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan uji t pada kelas eksperimen yaitu kelas IX b dari kelas kontrol yaitu kelas IX d. nampak pada nilai rata-rata hasil belajar pada siswa kelas eksperimen (*out door study*) adalah 7,023% sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol (konvensional) yaitu 6,889%. Hasil uji t diperoleh t_{hitung} pada bagian equal variances assumed adalah t

= -4,593, $p(\text{sig. (2-tailed)}) = 0,000$. Karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak atau kedua rata-rata populasi tidak sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pokok bahasan lingkungan hidup kelas yang diajar dengan metode *out door study* dengan kelas yang diajar dengan metode konvensional, dengan demikian kelas eksperimen dengan menggunakan metode *out door study* lebih baik hasil belajarnya pada pokok bahasan lingkungan hidup dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajar dengan metode konvensional.

Hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa metode *out door study* menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar, lebih berkonsentrasi pada materi, membuat daya pikir siswa lebih berkembang, suasana belajar lebih nyaman, siswa lebih dapat memahami materi pembelajaran, siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan membuat siswa lebih aktif (Cintami & Mukminan, 2018).

Belajar di luar kelas dengan metode *out door study* akan mendorong terjadinya proses belajar, saling membelajarkan dan “*sharing*” pengalaman. Dalam kelompok belajar, siswa belajar mengungkapkan bagaimana mengkaji persoalan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah yang dikaji. Dengan cara ini siswa akan terbantu untuk lebih kritis dan dapat melihat kekurangan, konsistensi pemikirannya. Dengan demikian siswa akan mampu mengembangkan dan membentuk pengetahuan secara benar.

Berdasarkan hasil penelitian terjadi perbedaan hasil belajar antara metode di luar kelas (*out door study*) dengan metode di dalam kelas (metode konvensional), hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Schunk (2012) bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan, sedangkan lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek akan semakin berkembang.

Pada hakekatnya belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, yaitu adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Lingkungan di luar sekolah membantu siswa untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungannya dan menjadi sarana memupuk kreatifitas inisiatif kemandirian, kerja sama atau gotong royong dan meningkatkan minat pada materi pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, baik secara deskriptif maupun secara inferensial, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar lingkungan hidup mata pelajaran IPS terpadu pokok bahasan lingkungan hidup pada kelas IX B yang diajar dengan metode *out door study* berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelas IX D yang diajar dengan metode konvensional berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar lingkungan hidup mata pelajaran IPS terpadu pokok bahasan lingkungan hidup antara kelas yg diajar dengan model pembelajaran *out door study* dengan kelas yang diajar dengan model konvensional pada siswa kelas IX. Kelas yang diajar dengan menggunakan metode *out door study* lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan kelas yang diajar dengan metode konvensional. Karena itu, direkomendasi bagi guru IPS SMP untuk menerapkan model pembelajaran *out door study* dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J., & Fitriani, A. (2022). Penerapan Pendekatan Reciprocal Teaching Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 539–547. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1807>
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya.

- 1835 *Penerapan Pembelajaran Lingkungan Hidup pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Melalui Metode Out Door Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP – St. Haniah, Muhammad Hijrat*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2022>
- Bashith, A., & Amin, S. (2020). *Comparative Analysis Of Social Science (IPS) Learning Design On KTSP And K-13 Curriculum In Madrasah Tsanawiyah (Mts). Icri 2018*, 1276–1284.
<https://doi.org/10.5220/0009926312761284>
- Bruen, J., & Grammes, T. (2014). The Social Sciences In Higher Education. *Journal Of Social Science Education*, 13(2), 2–10. <https://doi.org/10.2390/Jsse-V14-I2-1373>
- Casriatun. (2019). *Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Outdoor Learning Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Pada Peserta Didik*. Univesitas Negeri Semarang.
- Cintami, C., & Mukminan, M. (2018). Efektivitas Outdoor Study Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Berdasarkan Locus Of Control Di SMA Kota Palembang. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 164–174. <https://doi.org/10.21831/Socia.V15i2.22675>
- Hardati, P. (2010). *Pengantar Ilmu Sosial Edisi Revisi*. Widya Karya FIS Unnes.
- Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3, 53–62.
- Husni, M., Nisa, C., Purnomo, A., & Putri, N. A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Gunungpati. 1(2)*, 136–139.
- Kurniangsih, A., Darsiharjo, D., & Maryani, E. (2016). Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Peserta Didik Di Mtsn Singaparna. *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, 15(1), 9–16. <https://doi.org/10.17509/Gea.V15i1.4180>
- Latief, S. A., & Wahid, A. (2016). Efektivitas Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (Concentrated Language Encounter) Dalam Pembelajaran Kemampuan Membaca Intensif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. *Junal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 114–125.
- Mamonto, R. A., Mutmainah, & Danial, Z. . (2021). Implementasi Metode Outdoor Study Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SD Implementation Of Outdoor Study Methods To Improve Student Learning Outcomes In Natural Science Lessons In Class IV SD. *JEER: Journal Of Elementary Educational Research*, 1(2), 99–109.
- Mardiati, N., & Restapaty, R. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Pemahaman Tentang Komunikasi Dan Konseling Obat Pada Mahasiswa S1 Farmasi. *Borneo Journal Of Pharmacy*, 1(1), 37–40. <https://doi.org/10.33084/Bjop.V1i1.175>
- Muliarta, I. K. (2018). Menerjemahkan Perubahan Dari TCL (Teacher Center Learning) Ke SCL (Student Center Learning). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 76–86. File:///C:/Users/User/Downloads/49-Article Text-95-1-10-20190108.Pdf
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-Teori Pembelajaran: Perpektif Pendidikan* (6th Editio). Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Penerbit Sinar Baru.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/Islamika.V1i2.208>
- Tiro, M. A. (2001). *Dasar-Dasar Statistika*. State University Press Makassar.
- Usman, R. (2017). Dosen FKIP Universitas Terbuka, UPBJJ Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(2), 397–408.
- Wahid, A., & Amarwanti, D. (2015). Keefektifan Metode PQRS (Preview, Question, Read, Summerize, Test) Dalam Membaca Pemahaman Teks Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Konfiks*, 2(2), 103–108. <https://doi.org/10.26618/Jk.V2i2.410>
- Widiyarti, & Nugrahaningtyas, E. (2016). The Role Of Social Science Learning In Building Social Attitude In Primary School Students (Study For Indonesian Education). *International Journal Of Humanities And Social Science Invention*, 5(6), 5–7.